



Analysis of Denotative and Connotative Meanings in Meme Posts on the Instagram Account @dpm_untircoy

Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Postingan Meme di Akun Instagram @dpm_untircoy

Fahada Naina Hakim¹; Ismi Aunia²; Siti Aulia Hamidah³; Dodi Firmansyah⁴; Dase Erwin Juansah⁵

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: 2222230010@untirta.ac.id

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: 2222230072@untirta.ac.id

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: 2222230075@untirta.ac.id

⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: dfirmansyah@untirta.ac.id

⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: daseerwin77@untirta.ac.id

Received: 24 Desember 2025

Accepted: 5 Januari 2026

Published: 6 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.8893>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan meme sebagai bentuk komunikasi dan ekspresi sosial di media digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan pandangan terhadap realitas kehidupan kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam postingan meme akun Instagram @dpm_untircoy dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa teks dan gambar dari sepuluh meme yang diunggah pada Agustus—Oktober 2025. Teknik yang digunakan ialah teknik simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode padan ekstralingual menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Hubung Banding Membeda (HBM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme-meme tersebut merepresentasikan berbagai realitas sosial mahasiswa, yakni (1) tekanan akademik, (2) budaya menunda tugas, (3) perbedaan perspektif antara mahasiswa baru dan lama, (4) kritik terhadap birokrasi kampus, serta (5) ekspresi psikologis mahasiswa. Meme menjadi sarana komunikasi visual yang mencerminkan cara berpikir, emosi, dan budaya mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata kunci: *meme, makna denotasi, makna konotasi, semiotika Roland Barthes.*

Abstract

This study was motivated by the widespread use of memes as a form of communication and social expression in digital media, especially among university students. Memes not only serve as entertainment, but also as a medium for conveying criticism, satire, and views on the reality of campus life. The purpose of this study is to analyze the denotative and connotative meanings in meme posts on the Instagram account @dpm_untircoy using Roland Barthes' semiotic theory. This study uses a qualitative descriptive method with data in the form of text and images

from ten memes uploaded between August and October 2025. The technique used is the observation technique, while data analysis is carried out using the extralingual matching method using the Determining Element Sorting (PUP) and Distinguishing Comparison Connection (HBM) techniques. The results of the study show that these memes represent various social realities of students, namely (1) academic pressure, (2) the culture of procrastination, (3) differences in perspective between new and old students, (4) criticism of campus bureaucracy, and (5) students' psychological expressions. Memes are a means of visual communication that reflect the way students think, feel, and behave within the campus environment.

Keywords: : *meme, denotative meaning, connotative meaning, Roland Barthes's semiotic.*

PENDAHULUAN

Meme saat ini sudah menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dipakai terutama di tengah era media sosial yang berkembang pesat. Meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan, sindiran, maupun kritik terhadap situasi sosial yang sedang terjadi (Gadeng, 2025:3484). Melalui gambar dan teks yang sederhana, meme mampu menggambarkan cara berpikir masyarakat modern dan kritis terhadap realitas di sekitarnya. Meme bersifat bebas dan tidak terikat oleh hak paten, sehingga siapa pun dapat membuat, memodifikasi, serta menyebarkannya dalam berbagai bentuk secara terus-menerus. (Rahmawati, dkk. 2024:1245). Kebebasan ini menjadikan meme sebagai produk budaya digital yang bersifat terbuka dan partisipatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkreasi tanpa batasan maupun kepemilikan intelektual tertentu. Dalam praktiknya, satu meme dapat diadaptasi oleh banyak pengguna dengan menambahkan konteks baru, mengganti teks, atau memadukan gambar yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang juga luas. Proses penciptaan ulang yang berlangsung secara berulang ini membuat meme menjadi fenomena yang terus berkembang mengikuti isu-isu sosial yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Dengan demikian, karakteristik bebas dan fleksibel inilah yang menjadikan meme sebagai bentuk komunikasi yang hidup, mudah diterima, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Di kalangan mahasiswa meme memiliki fungsi yang lebih beragam. Tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan humor, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan keresahan, bahkan kritik terhadap situasi akademik maupun kebijakan kampus. Akun @dpm_untircoy di Instagram menjadi salah satu wadah digital yang sering memanfaatkan meme sebagai media ekspresi mahasiswa. Dengan demikian, keberadaan akun ini tidak hanya menyebarkan humor belaka, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang berkembang di lingkungan kampus.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk menelusuri lebih jauh makna-makna yang tersembunyi di balik setiap meme yang diunggah oleh akun tersebut. Karena selain bersifat menghibur, banyak di antaranya yang mengandung pesan-pesan sosial dan sindiran terhadap dinamika kehidupan mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, bahkan dapat pula merepresentasikan pengalaman serupa di perguruan tinggi lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membedah dua tingkat makna yang terdapat pada meme, yaitu makna denotatif sebagai makna awal, makna asli, dan makna dasar (Fauziah, dkk. 2024:2392) dan makna konotatif sebagai makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sinaga, dkk. 2021).

Untuk memperkuat landasan teoritis dan memperjelas posisi penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Kajian terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai

arah dan fokus penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sekaligus menemukan perbedaan atau celah penelitian yang belum banyak dikaji. Melalui peninjauan ini, dapat diketahui sejauh mana teori semiotika Roland Barthes telah diterapkan dalam menganalisis berbagai objek, baik yang bersifat visual, verbal, maupun audio-visual, seperti meme, iklan, maupun lirik lagu. Dengan demikian, uraian mengenai penelitian-penelitian yang relevan berikut akan menjadi acuan dalam mengembangkan analisis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2024) berjudul ‘Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menguraikan dua tingkat makna, yaitu denotatif sebagai makna langsung dan konotatif sebagai makna simbolik yang terbentuk dari nilai dan budaya masyarakat. Dalam penelitian tersebut, penulis memandang meme sebagai sarana komunikasi visual yang tidak sekadar lucu atau menghibur, melainkan juga menyampaikan pandangan dan kritik sosial dari pengguna media. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa kumpulan meme yang beredar di Twitter. Setiap meme dianalisis melalui dua tahap pemaknaan. Mereka menganalisis kumpulan meme yang beredar di Twitter dan menemukan bahwa meme mampu mencerminkan cara berpikir masyarakat di era digital. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan pendekatan semiotika dan fokus terhadap makna dalam media visual.

Penelitian kedua dilakukan oleh Julita dan Amminiyati (2023) dengan judul “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Iklan Provider Internet (Kajian Semiotik)” yang mengkaji bagaimana tanda dan bahasa dalam iklan mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu produk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai iklan *provider* internet seperti XL, Axis, IM3, Telkomsel, dan Smartfren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur visual dan bahasa dalam iklan memiliki dua lapis makna: denotatif dan konotatif. Makna konotatif ditemukan lebih dominan karena lebih efektif dalam menarik perhatian khalayak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yanti Claudia Sinaga, Suci Cyntia, Siti Komariah, dan Frinawaty Lestarina Barus berjudul “*Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari.*” Penelitian ini menelaah makna yang terkandung dalam lirik lagu menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konotasi, lagu ini memiliki makna rindu kepada kekasihnya yang terhalang oleh jarak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Barthes dalam menganalisis sebuah makna.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terlihat bahwa kajian mengenai makna denotatif dan konotatif telah banyak diterapkan pada berbagai bentuk media, seperti meme di media sosial secara umum, iklan komersial, dan lirik lagu. Namun, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti makna denotatif dan konotatif pada meme bertema kehidupan kampus, terutama yang dipublikasikan melalui akun Instagram. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Postingan Meme di Akun Instagram @dpm_untircoy*”.

REVIEW TEORI

Kajian tentang makna lazim disebut “semantik” atau *semantics* dalam bahasa Inggris. Kata “semantik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, dengan kata kerja *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Menurut Rosidin (2022:164), istilah semantik merujuk pada cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda atau lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang dikenal sebagai makna atau arti. Pendapat tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Jannah (2021:76) bahwa semantik

ialah ilmu yang mengkaji lambang atau tanda yang mengandung makna, hubungan antar makna, serta pengaruh makna tersebut terhadap manusia dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang kajian linguistik yang berfokus pada hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana makna tersebut berperan dalam membentuk pemahaman dan interaksi manusia di dalam masyarakat.

Di dalam ilmu bahasa, kajian tentang makna berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang linguis strukturalis berkebangsaan Swiss yang memperkenalkan konsep tanda linguistik. Dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916), Saussure menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda (*langue*) yang terdiri atas dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk bunyi atau lambang bahasa yang dapat diamati, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung dalam bentuk tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk dan maknanya, melainkan keduanya ditentukan oleh kesepakatan sosial para penuturnya. Saussure menyebut kajian tentang tanda-tanda ini dengan istilah semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Chandler dalam Soemantri dan Machdalena, 2020:374).

Pandangan Saussure kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes, seorang teoretikus Prancis yang memperluas semiologi menjadi analisis kebudayaan dan fenomena sosial. Barthes berpendapat bahwa tanda tidak berhenti pada satu tingkat makna saja, melainkan memiliki lapisan makna yang lebih kompleks. Ia membedakan dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi (Insani dan Hasanah, 2024:2667). Istilah ini sebenarnya sudah lebih dulu diperkenalkan secara ilmiah oleh John Stuart Mill dalam bukunya *System of Logic* (1843), lalu diadaptasi oleh Barthes dalam kajian semiotik abad ke-20 untuk menjelaskan bagaimana tanda bekerja dalam budaya.

Di dalam karyanya *Mythologies* (1972), Barthes menjelaskan bahwa sistem tanda bekerja dalam dua tingkat. Tingkat pertama disebut denotasi, yaitu makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari suatu tanda. Denotasi merupakan hubungan langsung antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna objektif dan umum diterima. Sedangkan tingkat kedua disebut konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul ketika tanda denotasi berfungsi kembali sebagai penanda untuk membentuk makna baru. Konotasi bersifat subjektif karena terbentuk dari pengalaman, nilai, dan ideologi sosial tertentu. Menurut Barthes (dalam Nensiliani, dkk., 2023:473), makna denotasi merupakan tanda dengan penanda yang memiliki tingkat konsistensi tinggi sehingga menghasilkan makna yang nyata. Sementara itu, konotasi adalah sistem penandaan tingkat kedua, yaitu hubungan antara penanda dan petanda di mana makna bekerja secara tidak langsung atau bersifat tidak pasti. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Barthes dalam *Elements of Semiology* (1986), “*The first system is then the plane of denotation and the second system (wider than the first) the plane of connotation. We shall therefore say that a connoted system is a system whose plane of expression is itself constituted by a signifying system.*” (Barthes, 1986:89-90). Dengan demikian, makna denotasi dapat dipahami sebagai makna dasar atau makna yang sebenarnya dari suatu tanda, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang muncul ketika tanda denotasi menjadi penanda bagi makna kedua, yang dipengaruhi oleh asosiasi, perasaan, atau nilai tertentu yang menyertai tanda tersebut.

Di dalam konteks visual seperti gambar, foto, atau meme, dua lapisan makna tersebut dapat diamati secara jelas. Makna denotasi dalam gambar adalah apa yang tampak secara literal, yakni objek, ekspresi, warna, atau teks yang dapat dikenali secara langsung. Sebaliknya, makna konotasi adalah makna yang diciptakan oleh komponen gambar dalam foto. Oleh karena itu, pemikiran Barthes sangat relevan untuk digunakan dalam memahami fenomena meme di media sosial. Meme merupakan teks visual yang menggabungkan gambar dan tulisan singkat untuk menyampaikan pesan tertentu. Istilah meme pertama kali diperkenalkan oleh

Richard Dawkins dalam *The Selfish Gene* (1976). Dawkins menjelaskan bahwa meme berasal dari bahasa Yunani *mimema* yang berarti “sesuatu yang ditiru.” Menurut Shifman (dalam Rahmawati dan Mahadian, 2023:2820), meme dipahami sebagai unit informasi budaya yang menyebar dari satu individu ke individu lainnya dan berkembang menjadi fenomena sosial. Ia juga menjelaskan bahwa meme merupakan hasil replikasi ide, gagasan, atau peristiwa yang mengalami perubahan, persaingan, dan seleksi. Hanya meme yang sesuai dengan karakteristik lingkungan serta budaya masyarakatlah yang mampu bertahan, sedangkan yang tidak sesuai akan menghilang atau punah.

Meme masa kini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi sosial yang sarat dengan nilai dan kritik terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam meme yang beredar di media sosial, makna konotatif sering kali berperan lebih kuat dibandingkan makna denotatif. Hal ini disebabkan karena kekuatan humor, sindiran, atau ironi dalam meme muncul dari pesan tersirat yang berakar pada pengalaman sosial pembacanya. Dengan demikian, untuk menafsirkan meme secara ilmiah, diperlukan pendekatan yang mampu membaca dua lapisan makna tersebut. Dalam meme, gambar berfungsi menyampaikan ekspresi atau situasi, sedangkan teks memperjelas, menambah, atau bahkan membalikkan makna yang muncul dari gambar tersebut. Hubungan antara keduanya menciptakan efek khas, baik humoris, ironis, maupun satiris yang sering menjadi sarana kritik sosial, salah satunya dilakukan oleh mahasiswa terhadap kondisi kampus atau masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, makna denotasi dan konotasi digunakan untuk menelusuri dua lapisan makna yang terkandung dalam setiap postingan meme di akun Instagram @dpm_untircoy.

Makna denotasi digunakan untuk menjelaskan apa yang tampak secara literal dalam teks dan gambar, sedangkan makna konotasi digunakan untuk menguraikan makna sosial, budaya, dan ideologis yang tersirat di baliknya. Analisis dua lapisan makna ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana mahasiswa mengekspresikan identitas, pengalaman, dan kritik sosial mereka melalui bentuk komunikasi digital berupa meme. Melalui teori Barthes, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa meme bukan sekadar hiburan visual, tetapi juga bentuk refleksi budaya yang mencerminkan cara pandang terhadap realitas di sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2017:165), metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang berfokus pada penafsiran makna, penggambaran data, serta penempatan data dalam konteks yang sesuai. Penjabaran hasil analisisnya disampaikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bukan angka, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis makna denotasi dan konotasi. Adapun data dari penelitian ini berupa gambar meme serta teks yang terdapat dari meme tersebut. Sumber data tersebut didapatkan dari akun Instagram @dpm_untircoy pada periode Agustus—Oktober 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, yaitu cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tulis maupun lisan (Mahnun, 2017:91). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyimak data dari sumber aslinya, yakni postingan meme pada akun Instagram @dpm_untircoy. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu mencatat data yang telah disimak dalam bentuk tulisan dengan analisis makna denotasi dan konotasi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan pengamatan, penyimakan, pencatatan, serta penafsiran terhadap data yang diperoleh. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa lembar pencatatan data dan tangkapan layar (*screenshot*) dari postingan meme untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis data.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menelusuri akun Instagram @dpm_untircoy sebagai sumber data, (2) memilih postingan meme yang memuat unsur teks dan gambar yang relevan, (3) menyimpan setiap postingan yang telah dipilih melalui tangkapan layar (*screenshot*), (4) mencatat dan mendeskripsikan makna dari unsur teks dan gambar pada setiap meme ke dalam tabel data, serta (5) mengelompokkan data berdasarkan kategori makna denotasi dan konotasi untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralinguial, yaitu metode analisis yang mengaitkan data kebahasaan dengan unsur di luar bahasa itu sendiri (Mahsun, 2017:118). Dalam penelitian ini, unsur di luar bahasa yang dimaksud meliputi unsur visual dan konteks sosial yang terdapat dalam meme. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk menentukan unsur-unsur yang menjadi penentu makna dalam setiap data, baik unsur verbal maupun visual. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membeda (HBM) untuk membedakan makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam setiap meme. Hasil analisis disajikan dengan metode informal, yaitu menggunakan uraian kata-kata secara deskriptif, sedangkan metode formal seperti tabel hanya digunakan sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memaparkan hasil analisis terhadap sepuluh data meme yang diunggah oleh akun Instagram @dpm_untircoy pada periode Agustus-Oktober 2025. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan yang lahir dari konteks sosial dan budaya). Setiap data ditampilkan dalam bentuk gambar dan hasil tafsiran makna untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

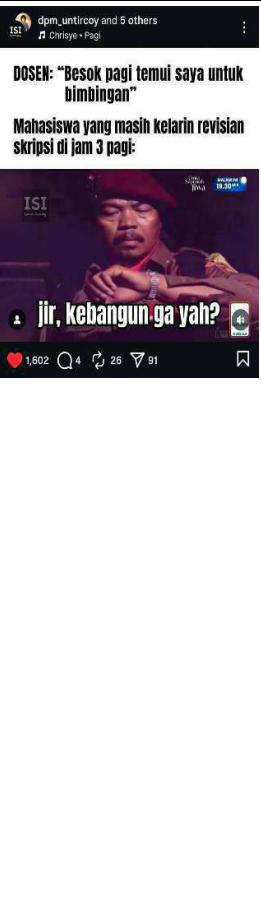
No	Meme	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	 <i>Mau ngumpulin tugas yg udah mepet deadline spadanya malah dihack judol. GW UDAH MUAK.</i>	<p>Meme ini menampilkan seorang laki-laki muda mengenakan jas almamater berwarna merah dengan logo universitas di bagian dada. Ia berdiri dengan ekspresi wajah datar yang condong ke arah jengkel. Dalam meme tersebut tertulis kalimat "Mau ngumpulin tugas yg udah mepet deadline spadanya malah dihack judol. GW UDAH MUAK."</p>	<p>Meme ini dapat dimaknai sebagai bentuk sindiran dan keluhan mahasiswa terhadap sistem kampus yang dianggap tidak efisien, terutama dalam pengelolaan <i>platform</i> pembelajaran daring SPADA yang terjadi berulang kali. Ekspresi wajah laki-laki pada gambar meme tersebut memperlihatkan kejengkelan yang merepresentasikan tekanan, kejemuhan, dan rasa frustasi mahasiswa. Kalimat "GW UDAH MUAK" menggambarkan luapan emosi terhadap situasi tersebut. Latar tempat yang terlihat suram turut memperkuat kesan tertekan dan tidak berdaya. Dari meme ini, terlihat keinginan mahasiswa agar pihak</p>

			kampus dapat memperbaiki permasalahan website kampus yang sering diretas, sehingga kejadian serupa tidak terus berulang.
2	 <p>Postingan meme ini menampilkan gambar animasi dengan teks "Bangun pagi, gosok gigi / Cuci muka, laprak lagi." Kalimat tersebut menyerupai potongan lagu anak-anak berbunyi "Bangun tidur ku terus mandi" yang biasanya menggambarkan kegiatan pagi hari. Namun, pada meme ini, bagian akhirnya diubah menjadi "laprak lagi", yang merujuk pada laporan praktikum mahasiswa.</p>	<p>Dari meme ini kita dapat melihat rutinitas mahasiswa yang padat dan terasa melelahkan. Modifikasi yang dilakukan pada lirik lagu anak-anak tersebut memperlihatkan bagaimana beban kuliah seperti tugas yang datang silih berganti telah menggantikan waktu pribadi mahasiswa seolah tidak ada jeda dari kegiatan kampus, hingga banyak sekali mahasiswa yang jarang beristirahat. Meme ini juga dapat kita lihat sebagai ironi, aktivitas pagi hari yang seharusnya menyenangkan karena melakukan perawatan diri dan kebersihan, justru menjadi sesuatu yang melelahkan bagi mahasiswa akibat banyaknya tugas yang harus dikerjakan, termasuk laporan praktikum.</p>	
3	 <p>Meme ini menampilkan dua karakter animasi yang sedang berbaring santai di atas karpet. Pada gambar meme terdapat teks "Dosen ngasih UTS take home dengan deadline seminggu" dan di bawahnya tertulis "Isi pikiran gua: Besok aja."</p>	<p>Teks dalam meme tersebut memperlihatkan kebiasaan mahasiswa yang sering menunda mengerjakan tugas meskipun waktu yang diberikan cukup lama. Kalimat "Besok aja" menunjukkan sikap menyepelekan waktu dan kurangnya urgensi dalam menyelesaikan tugas, karena banyak mahasiswa yang merasa bisa bekerja lebih optimal ketika mendekati tenggat waktu. Hal ini didukung oleh dua karakter pada gambar tersebut, sehingga menimbulkan</p>	

			kesan malas dan acuh terhadap tanggung jawab akademik. Sikap tersebut lama-kelamaan dianggap wajar dan menjadi bagian dari budaya kehidupan kampus.
4		Meme ini terdiri atas dua bagian gambar. Pada bagian pertama menampilkan seseorang dengan ekspresi panik dan teks "Mahasiswa baru masih awal semester langsung dikasih tugas banyak, kuliah gini banget pengen balik aja ke SMA." Sementara pada bagian kedua menampilkan karakter Patrick dari animasi <i>SpongeBob SquarePants</i> dengan ekspresi santai dan teks "Mahasiswa purba masih awal semester langsung dikasih tugas banyak, ah normal inimah."	Dalam meme tersebut terdapat perbedaan cara pandang antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama dalam menghadapi tugas perkuliahan dan tekanan akademik. Reaksi mahasiswa baru menunjukkan ketidaksiapan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kuliah karena masih berada dalam masa peralihan dari SMA. Sementara itu, sikap santai mahasiswa lama yang terlihat dari kalimat "ah normal inimah" mencerminkan sikap mereka yang sudah menganggap beban akademik sebagai suatu hal wajar.
5		Meme dengan gambar menunjukkan seorang pria yang berusaha untuk lari dengan bertuliskan "MABA YANG BARU SELESAI OSPEK". Tetapi di belakang laki-laki tersebut terdapat bayangan hitam yang bertuliskan "KATING YANG NGAJAK IKUT ORGANISASI".	Meme ini menjelaskan seorang mahasiswa baru yang masih lelah selesai ospek memilih kabur atau menghindar dari kakak tingkat yang biasanya mengajak mahasiswa-mahasiswa baru untuk bergabung ke organisasi kampus.
6		Meme ini di bagian atasnya tertulis "jadwal cuma 1 matkul", kemudian di bagian bawah dari tulisan tersebut terdapat dua gambar, yang mana di bagian sebelah kiri di atas gambar tersebut terdapat teks "yang ngekos"	Meme ini menjelaskan situasi mahasiswa yang pada hari itu hanya ada satu mata kuliah. Kemudian, digambarkan mahasiswa yang ngekos tidak jauh dari kampus umumnya tidak masalah datang ke kampus, meskipun hanya satu mata kuliah. Maka, dengan

		<p>dengan menunjukkan seorang pria tersenyum sambil memegang kepalanya dengan teks “AYO AJA GW MAH”. Kemudian, gambar sebelah kanan di atas gambar tersebut terdapat teks “yang pp 45 KM:” dengan menunjukkan gambar pria lain yang memakai banyak topi bertumpuk di kepalanya dengan teks “SUNGGUH MALAS”.</p>	<p>santainya mengatakan: “AYO AJA GW MAH”, hal ini menunjukkan mahasiswa tersebut semangat atau santai karena tidak perlu perjalanan jauh. Di samping itu mahasiswa yang pulang-pergi dengan jarak 45 kilometer merasa sangat malas untuk berangkat ke kampus hanya untuk satu mata kuliah saja. Dari gambar seorang pria dengan menggunakan banyak topi menggambarkan tingkat kemalasan yang berlapis-lapis. Teks “SUNGGUH MALAS” menegaskan rasa enggan disebabkan jarak jauh dan menghabiskan energi hanya untuk satu mata kuliah.</p>
7		<p>Meme tersebut berisi cuplikan berita yang menyatakan “Kuota penerimaan mahasiswa baru di Untirta pada tahun 2025 dinaikkan menjadi 10.000”. Di bagian bawah dari cuplikan berita tersebut terdapat dua pasang gambar, yaitu: baris pertama, terdapat gambar bertuliskan “menambah kuota mahasiswa baru” dengan pasangan gambar karakter pria berkata “SOKIN NGAB”; baris kedua, gambar dengan bertuliskan “Meningkatkan kualitas pelayanan akademik dan fasilitas” dengan pasangan gambar karakter pria berkata “TAK PIKIRIN DULU”.</p>	<p>Meme tersebut menyindir secara lucu kebijakan kampus, yakni kualitas pelayanan akademik dan fasilitas. Teks “Menambah kuota mahasiswa baru” lalu disandingkan dengan gambar karakter dengan teks “SOKIN NGAB” yang mungkin dapat diartikan “ayo, gas aja” hal ini menggambarkan bahwa pihak kampus dengan mudah dan semangat menambah jumlah mahasiswa baru, seolah keputusan itu diambil tanpa pertimbangan. Sedangkan, kualitas pelayanan akademik dan fasilitas yang seharusnya diperhatikan, tapi masih saja menjadi persoalan. Hal ini disimbolkan karakter pria dengan ekspresi pura-pura serius dan ditambahkannya teks “TAK PIKIRIN DULU”.</p>

8	 <p>dpm_untirtoy · The Surforauts - Tiki Bars All Over Mars</p> <p>MABA 0,005 DETIK SETELAH MENDAPATKAN ALMET (Otw foto depan gedung rektorat cik 🐱)</p> <p>AKU UNTIRTA</p> <p>2,163 Q 27 41 V 97</p>	<p>Meme ini menampilkan bangunan rektorat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) sebagai latar dan ada seseorang yang memakai jaket almamater. Tekst besar bertuliskan “MABA 0,005 detik setelah mendapatkan almet, (Otw foto depan gedung rektorat cik 🐱)”. </p>	<p>Meme ini menyoroti fenomena yang biasa terjadi di kalangan mahasiswa baru yang merasa bangga setelah resmi menjadi bagian dari sebuah universitas. Almamater digambarkan sebagai simbol identitas dan sebuah kebanggaan. Tulisan “0,005 detik” menjadi bentuk hiperbole yang menunjukkan betapa cepatnya mereka ingin menunjukkan status barunya, yakni menjadi mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa, meme ini menampilkan antusiasme dan semangat mahasiswa baru ketika baru mendapatkan almamaternya.</p>
9	 <p>dpm_untirtoy · Foto - Kami Belum Tahu</p> <p>FAKULTAS KIKIR KETIKA DIBERI DANA 44JT UNTUK PKKMB</p> <p>DIPAKAI JALAN-JALAN DOSEN KELUAR KOTA</p> <p>DIPAKAI UNTUK MENYEWAKAN TENDA DAN MEMBELI KONSUMSI YANG CUKUP AGAR ACARA BISA BERJALAN MAKSIMAL</p> <p>3,256 Q 48 66 V 282</p>	<p>Meme ini menampilkan ilustrasi karakter yang dihadapkan pada dua tombol pilihan. Pertanyaan untuk pilihan tersebut berbunyi, “Fakultas Kikir Ketika Diberi Dana 44JT untuk PKKMB”. Tombol pilihan pertama terdapat tulisan, “Dipakai jalan-jalan dosen keluar kota,” dan pada tombol kedua bertuliskan, “Dipakai untuk menyewa tenda dan membeli konsumsi yang cukup agar acara bisa berjalan maksimal.” Karakter tangan dalam gambar terlihat hendak menekan tombol berwarna merah, ditambah dengan ekspresi yakin dari seseorang berkumis di bawahnya.</p>	<p>Meme ini berisi sindiran terhadap praktik birokrasi di lingkungan kampus. Secara sarkas, pembuat meme menyoroti bahwa dana kegiatan mahasiswa, khususnya untuk acara orientasi mahasiswa baru (PKKMB), sering kali tidak digunakan sebagaimana mestinya. Namun, tangan yang tampak menekan tombol bertuliskan “dipakai jalan-jalan dosen keluar kota”, disertai ekspresi yakin dari sosok berkumis di bawahnya, menjadi simbol tindakan yang tidak etis: penggunaan dana publik untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan mahasiswanya.</p>

10.		<p>Meme ini menampilkan percakapan tidak langsung antara dosen dan mahasiswa. Pada bagian atas tertulis, “Dosen: Besok pagi temui saya untuk bimbingan.” dilanjut dengan tulisan, “Mahasiswa yang masih kelarin revisian skripsi di jam 3 pagi.” di bawahnya tampak gambar seseorang berseragam militer yang sedang menatap jam tangan, disertai tulisan “jir, kebangun gak yah?”</p>	<p>Meme ini menyoroti sisi emosional dan psikologis kehidupan mahasiswa tingkat akhir. Kalimat sederhana “jir, kebangun gak yah?” menyimpan kekhawatiran tidak terbangun ketika bimbingan di esok hari karena begadang di tengah malam untuk menyelesaikan revisi skripsinya. Situasi ini mencerminkan realitas yang umum di dunia perkuliahan, di mana mahasiswa sering kali harus menyesuaikan diri dengan waktu dan aturan dosen. Hubungan antara mahasiswa dan dosen tidak digambarkan secara eksplisit sebagai konflik, namun terlihat jelas adanya ketimpangan, dosen sebagai pemilik otoritas, dan mahasiswa sebagai pihak yang harus menyesuaikan jadwal dosen yang padat.</p>
-----	---	---	--

Berdasarkan hasil analisis sepuluh meme yang diunggah di akun Instagram @dpm_untircoy, terlihat bahwa setiap meme menggambarkan berbagai aspek emosional dan sosial. Beberapa tema yang diangkat dalam meme-meme tersebut antara lain: (1) Tekanan akademik dan sistem kampus yang tidak stabil. Beberapa meme menunjukkan keluhan mahasiswa terhadap *platform* pembelajaran yang bermasalah, tugas yang menumpuk, hingga kebijakan kampus yang tidak seimbang. Meme yang dibuat menjadi cara mahasiswa mengungkapkan kejemuhan terhadap sistem yang sering menyulitkan mereka. (2) Budaya menunda tugas atau *procrastinasi* di kalangan mahasiswa. Meme tentang UTS *take home* dan keinginan untuk mengerjakan “besok aja” menunjukkan kebiasaan mahasiswa yang merasa lebih nyaman bekerja mendekati tenggat waktu. Sikap ini seolah telah menjadi bagian dari pola hidup mahasiswa. (3) Perbedaan sudut pandang antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Beberapa meme memperlihatkan kontras sikap antara maba yang masih kaget dengan ritme kuliah dengan mahasiswa lama yang sudah terbiasa menghadapi tekanan akademik. Hal ini menggambarkan proses adaptasi yang tidak selalu mudah bagi mahasiswa baru. (4) Sindiran terhadap birokrasi dan kebijakan internal kampus. Beberapa meme mengandung kritik halus terhadap pengelolaan dana, fasilitas akademik, maupun prioritas kampus yang dikemas secara humoris. Meme tersebut menunjukkan adanya keresahan mahasiswa terhadap transparansi dan kualitas layanan kampus. (5) Tekanan psikologis mahasiswa tingkat akhir. Meme tentang bimbingan skripsi dan begadang menggambarkan kecemasan mahasiswa yang sedang berada pada fase akhir studi. Tekanan waktu, tuntutan revisi, dan ketergantungan pada jadwal dosen menjadi bagian dari pengalaman emosional mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meme dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan, serta menghadirkan berbagai gagasan yang rumit dan beragam sebagai upaya mengolah tekanan akademik dan sosial dalam kehidupan di lingkungan kampus. Melalui pendekatan teori denotasi dan konotasi Roland Barthes, setiap meme memuat dua lapis makna, yaitu apa yang terlihat di permukaan dan ada pesan yang menggambarkan kenyataan kampus dari sudut pandang mahasiswa, yang tentunya didasarkan atau bergantung pada pengalaman, budaya, serta latar belakang masing-masing mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh meme yang diunggah oleh akun Instagram @dpm_u ntircoy, dapat disimpulkan bahwa setiap meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang sarat akan makna. Melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu makna denotasi dan konotasi, meme merepresentasikan berbagai realitas kehidupan mahasiswa, mulai dari tekanan akademik, kebiasaan menunda tugas, perbedaan pandangan antara mahasiswa baru dan lama, kritik terhadap kebijakan dan birokrasi kampus, hingga tekanan psikologis mahasiswa tingkat akhir. Makna denotasi menampilkan wujud visual dan teks yang tampak secara literal, sementara makna konotasi mengungkap pesan yang lebih dalam berupa emosi, sindiran, serta pengalaman kolektif mahasiswa terhadap kehidupan akademik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meme dapat berperan sebagai bentuk ekspresi budaya populer yang mencerminkan cara berpikir, sikap kritis, dan kondisi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa makna yang terkandung dalam meme terbentuk dari hubungan antara tanda visual dan konteks sosialnya, sehingga meme menjadi sarana efektif untuk memahami realitas sosial kampus melalui cara yang ringan, kreatif, dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1986). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Fauziah, Siti, dkk. (2024). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Buku Cerpen Pasukan Jumat Berbagi Sebagai Bahan Ajar Handout di SMP. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2392-2406.
- Gadeng, Irwan. (2025). Dinamika Narasi Meme Pada Pilkada di Aceh: Perspektif Netnografi dan Dekonstruksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (1), 3483-3489.
- Insani, Nur Mahmudah., Hasyim Hasanah. (2024). Konstruksi Realitas Pemberitaan Detik.Com Tentang Isu Kenaikan Biaya Ibadah Haji Tahun 2024 (Analisis Roland Barthes). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(6), 2660-2674.
- Julita., Amminiyati. (2023). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Iklan Provider Internet (Kajian Semiotik). *Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)*, 5(1), 30-35.
- Jannah, Marina Dwita. (2021). Analisis Semantik Ragam Makna pada Lirik Lagu Desember karya Band Efek Rumah Kaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 75-84.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Nensilanti, dkk. (2023). Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos pada Video Musik Red Velvet Feel My Rythm. *Jurnal Bastra*, 8(4), 472-481.
- Rahmawati, Cut Dian, dkk. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1244-1256.

- Rahmawati, Nabila Dyahtasya., Adi Bayu Mahadian. (2023). Internet Meme Sebagai Bahasa Baru yang Mengglobal di Era Digital (Analisis Konten pada Meme Swole Doge vs Cheems Doge dalam Situs Knowyourmeme.com). *e-Proceeding of Management*, 10(4), 2818-2826.
- Rosidin, Odien. (2022). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sinaga, Yanti Claudia, dkk. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 41-55.
- Soemantri, Ypsi Soeria., Suci Machdalena. (2020). Pemaknaan Tanda Model Saussure dan Peirce pada Tanda-tanda yang Berkaitan dengan Laut: Kajian Semiotika. *Metahumaniora*, 10(3), 373-389.